

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan perekonomian di dunia saat ini sangat bersandar pada lembaga keuangan. Salah satu lembaga keuangan yang mampu meningkatkan kemajuan perekonomian di dunia adalah perbankan. Posisi perbankan di berbagai negara yakni sebagai lembaga yang membantu meningkatkan perekonomian masyarakat baik dalam menghimpun, menyalurkan, dan mengatur dana masyarakat. Bank bagi masyarakat yang hidup di negara-negara maju, seperti negara-negara di Eropa, Amerika dan Jepang sudah merupakan suatu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Bank merupakan mitra dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Mereka menjadikan Bank sebagai tempat untuk melakukan berbagai macam transaksi yang berhubungan dengan keuangan seperti tempat pengamanan uang, melakukan investasi, pengiriman uang, melakukan pembayaran atau melakukan penagihan.

Di Indonesia sendiri perkembangan perbankan juga sangat pesat dan mengalami banyak perubahan dari waktu ke waktu. Kehadiran dan fungsi perbankan di Indonesia baik untuk masyarakat, industri besar, menengah atau bawah mempunyai perananan dan pengaruh yang sangat signifikan, hal ini terjadi karena kebutuhan akan bank baik untuk penguatan modal atau

penyimpanan uang oleh masyarakat sudah menjadi hal yang biasa. Dalam mengantisipasi kebutuhan masyarakat serta memberikan rasa aman, nyaman dalam transaksi perbankan, kehadiran bank syariah merupakan salah satu solusi untuk menambah kepercayaan terhadap kegiatan perbankan khususnya di Indonesia.

Bank syariah secara yuridis normatif dan yuridis empiris diakui keberadaannya di Negara Republik Indonesia. Pengakuan secara yuridis normatif tercatat dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia, di antaranya, UU No. 10 tentang Perubahan Atas No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, UU No. 7 Tahun 1998 tentang perbankan, UU No. 3 Tahun 2004 tentang Perubahan atas UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, UU No. 3 Tahun 2006 tentang Perubahan Atas UU No. 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama. Menurut UU nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.¹

Selain itu, pengakuan secara yuridis empiris dapat dilihat perbankan syariah tumbuh dan berkembang pada umumnya di seluruh Ibukota, provinsi dan Kabupaten di Indonesia, bahkan beberapa bank konvensional dan lembaga keuangan lainnya membuka unit usaha syariah (bank syariah,

¹ Tim Pengembangan Perbankan Syariah Institut Bankir Indonesia, *Konsep Produk dan Implementasi Operasional Bank Syariah*, (Jakarta: Djambatan, 2003), hal.66.

asuransi syariah, pegadaian syariah, dan sebagainya). Pengakuan secara yuridis dimaksud, memberi peluang tumbuh dan berkembang secara luas kegiatan usaha perbankan syariah, termasuk memberi kesempatan kepada bank umum (konvensional) untuk membuka kantor cabang yang khusus melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.² Berikut perkembangan jumlah lembaga keuangan syariah di Indonesia yang terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) ditunjukkan dalam Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan Kelembagaan Perbankan Syariah

Kelompok Bank	Tahun						
	1992	1999	2012	2013	2014	2015	2016
BUS	1	1	11	11	12	12	13
UUS	-	1	24	23	22	22	21
BPRS	9	78	158	163	163	163	166

Sumber data : data diolah dari www.ojk.go.id

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, menunjukkan bahwa perkembangan kelembagaan perbankan syariah semakin meningkat sejak dikeluarkannya Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang perbankan. Dimana pada Tahun 1992, hanya ada 1 Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia. Perkembangan kelembagaan bank syariah menunjukkan bahwa dilakukannya amandemen UU No. 7 tahun 1992 menjadi UU No. 10 tahun 1998 direspon positif oleh pelaku industri perbankan dengan adanya

²Zainuddin Ali, *Hukum Perbankan Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 2.

penambahan 1 Bank Umum Syariah dan 1 Unit Usaha Syariah, serta 78 BPRS pada tahun 1999. Pada tahun 2012 sampai tahun 2016 Lembaga Keuangan Syariah mengalami peningkatan yang signifikan, menurut data statistik yang di publikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan jumlah Bank Umum Syariah yang beroperasi pada tahun 2016 mencapai 13 unit, diikuti oleh 21 Unit Usaha Syariah, dan 166 BPRS.

Selain pertumbuhan bank syariah yang sangat pesat yang dilihat dari banyaknya kantor yang semakin banyak, pertumbuhan tersebut juga dapat dilihat dari perkembangan aset bank syariah serta unit usaha syariah. Perkembangan aset perbankan syariah berdasarkan laporan tahunan Bank Indonesia oktober 2017. Data statistik perbankan syariah menunjukkan bank syariah selalu mengalami peningkatan aset yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Dari data laporan tersebut terlihat pada tahun 2007 aset bank syariah mencapai 27.286 dalam milyar rupiah dan pada oktober 2017 sebesar 273.444 dalam milyar rupiah sedangkan peningkatan aset unit usaha syariah juga mengalami peningkatan dilihat dari tahun 2007 aset UUS sebesar 9.252 dalam milyar rupiah dan pada oktober 2017 sebesar 113.193 dalam milyar rupiah³. Bahkan pada bulan oktober tahun 2017 merupakan aset tertinggi yang terjadi selama 4 tahun terakhir.

Berdasarkan data Asosiasi Bank Syariah Indonesia (Asbisindo) tercatat peningkatan aset sebesar 20,33 persen dari Rp 296,26 triliun pada akhir tahun 2015 menjadi Rp 356,50 pada akhir tahun 2016 selain itu dari

³ Bank Indonesia, *Statistik Perbankan Syariah 2017 Asset Perbankan Syariah Indonesia*.[http:// www. bi.go.id. /Default.aspx](http://www.bi.go.id/Default.aspx) 20 Desember 2017, pukul 13:00 WIB.

sisi pembiayaan mencapai Rp 249,09 triliun atau naik 16,40 persen dari tahun sebelumnya sebesar Rp 213,99 triliun. Sedangkan perolehan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Desember 2016 mencapai Rp 279,33 triliun atau tumbuh sebesar 20,88 persen dari posisi Desember 2015 sebesar Rp 231,17 triliun adapun posisi laba Desember 2016 sebesar Rp 2,09 triliun atau tumbuh 17,36 persen dari posisi Desember 2015 sebesar Rp 1,78 triliun. Peningkatan aset yang cukup signifikan tersebut sebagian besar merupakan kontribusi dari bank syariah yang merupakan anak usaha bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN).⁴

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank adalah dengan analisis profitabilitas. Kinerja suatu perusahaan sering diukur dengan bagaimana kemampuan suatu perusahaan itu menghasilkan laba. Dari sudut manajemen, rasio *Return On Assets* (ROA) dipandang sebagai alat ukur yang berguna karena mengindikasikan seberapa baik pihak manajemen memanfaatkan sumber daya total yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan profit. Profitabilitas bank adalah kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase. Profitabilitas pada dasarnya adalah laba (rupiah) yang dinyatakan dalam persentase profit.⁵

Profitabilitas adalah salah satu alat analisis bank yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari operasi usaha suatu bank. Profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan

⁴ Berita harian Bank Syariah, www.m.republika.o.id, diakses tanggal 20 Desember 2017, pukul 13:00 WIB.

⁵ Malayu Hasibuan, *Dasar-dasar Perbankan*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 100.

kinerja keuangan bank yang baik. Sebaliknya jika profitabilitas yang dicapai rendah, mengindikasikan kurang maksimalnya kinerja keuangan manajemen dalam menghasilkan laba. Jika profitabilitas yang rendah ini terus dibiarkan akan berdampak pada rendahnya citra bank dimata masyarakat yang mengakibatkan kepercayaan masyarakat menjadi menurun. Dengan menurunnya kepercayaan masyarakat dapat menyebabkan proses penghimpunan dana menjadi bermasalah. Untuk meningkatkan profitabilitas harus dilakukan upaya pemaksimalan perolehan laba, salah satunya dengan pemanfaatan aktiva produktif. Aktiva produktif akan menghasilkan laba jika perusahaan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk berbagai macam produk usaha. Penyalurannya pun harus proposional, karena pengelolaan aktiva produktif akan berpengaruh terhadap perolehan laba, semakin besar pemanfaatan aktiva produktif seharusnya mampu menghasilkan laba yang besar pula. Dan laba yang besar akan berdampak pada profitabilitas bank.

Sementara dalam memperoleh laba atau profitabilitas tersebut tidak terlepas dari yang namanya risiko. Perbankan dalam kegiatannya selalu senantiasa berhadapan dengan berbagai risiko, dan harus diakui bahwa sesungguhnya industri perbankan adalah suatu industri yang erat kaitannya dengan risiko, terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam bentuk kegiatan investasi, seperti perkreditan atau pembiayaan. Pembiayaan merupakan produk usaha bank syariah yang mampu menghasilkan keuntungan serta merupakan salah satu bentuk usaha

yang dilakukan bank sebagai indikator dalam penilaian tingkat kesehatan bank, karena pembiayaan merupakan aktiva produktif yang memberikan porsi penghasilan terbesar bagi bank. Menurut ismail menyatakan bahwa pembiayaan akan berpengaruh pada peningkatan profitabilitas bank. Hal ini dapat tercermin pada perolehan laba. Dengan adanya peningkatan laba usaha bank akan menyebabkan kenaikan profitabilitas bank.⁶

Peningkatan pembiayaan bank syariah akan meningkatkan risiko pembiayaan juga karena produk pembiayaan termasuk kedalam produk *natural uncertainty contracts*. Pembiayaan mendatangkan ketidakpastian dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari dana yang telah disalurkan bank untuk membiayai proyek yang telah disepakati antara bank dan nasabah. Adanya ketidakpastian tersebut mendatangkan risiko yang tinggi pada bank yang berfungsi sebagai penyalur dana. Risiko pembiayaan muncul ketika nasabah tidak mampu melunasi pinjaman kepada bank dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Risiko pembiayaan atau yang disebut dengan *Non Performing Finance* (NPF) akan berpengaruh terhadap perolehan laba bank dan secara langsung berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Tingkat *Non Performing Finance* (NPF) yang tinggi menunjukkan suatu keadaan bank yang tidak sehat.

Berdasarkan teori diatas pembiayaan dapat menambah pendapatan bank. Namun dalam pemberian pembiayaan juga harus pandai dalam mengelola pembiayaan yang disalurkan sehingga tidak menyebabkan

⁶ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), hal. 110.

pembiayaan bermasalah atau dikenal dengan *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) ini menunjukkan bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan pembiayaan. Sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya *Non Performing Financing* (NPF) yang dihadapi bank. Jika *Non Performing Financing* (NPF) tinggi maka akan berpengaruh terhadap turunya tingkat profitabilitas.⁷

Sebagai lembaga perantara, bank sangat rentan terhadap risiko inflasi terkait dengan mobilitas dananya. Menurut Kasmir, inflasi adalah proses kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus dalam waktu periode yang diukur dengan menggunakan indeks harga.⁸ Menurut Swandayani, apabila suatu Negara mengalami inflasi yang tinggi maka akan menyebabkan naiknya konsumsi, sehingga akan mempengaruhi pola *saving* dan pembiayaan pada masyarakat. Perubahan tersebut berdampak pada kegiatan operasional bank syariah, jumlah dana dari masyarakat yang dihimpun akan semakin berkurang sehingga nantinya akan mempengaruhi kinerja bank syariah dalam memperoleh pendapatan dan menghasilkan profit.⁹ Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Konsumen (IHK).

⁷ Riyadi Slamet, *Banking Asset And Liability*, (Jakarta: Fakultas Ekoomi Universitas Indonesia , 2006), hal. 161.

⁸ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 40.

⁹ Swandayani, Desu Marilyn dan Rohmawati Kursumaningtias, “*Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar Valas dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2005-2009*”, *Jurnal Akuntansi*, Vol. 3 No. 2, 2012.

Inflasi dapat berpengaruh buruk bagi perekonomian. Apabila terjadi inflasi yang parah tak terkendali (*hyperinflation*) maka keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Hal ini mengakibatkan minat masyarakat untuk menabung, atau berinvestasi dan memproduksi menjadi berkurang. Harga meningkat dengan cepat, masyarakat akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga kebutuhan sehari-hari yang terus meroket. Bagi produsen sebuah inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi maupun operasional mereka sehingga menyebabkan kerugian bagi produsen karena harga jual akan meningkatkan sementara permintaan produk tersebut akan menurun.¹⁰ Jika minat masyarakat untuk menabung, berinvestasi, ataupun memproduksi menjadi berkurang, maka akan mempengaruhi kegiatan operasional bank dalam menyalurkan dan menghimpun dana nasabah. Menurut Sunariyah, inflasi merupakan kenaikan harga-harga barang dan jasa secara terus-menerus. Dilihat dari segi konsumen, inflasi yang tinggi mengakibatkan daya beli konsumen (masyarakat) menurun. Jika dilihat dari segi perusahaan, inflasi dapat meningkatkan biaya faktor produksi dan menurunkan profitabilitas perusahaan.¹¹

Pada penelitian ini, tempat atau objek penelitian yang dituju oleh penulis adalah pada PT Bank Syariah Mandiri, Tbk (BSM). PT Bank Syariah Mandiri, Tbk (BSM) adalah salah satu lembaga keuangan syariah

¹⁰ Edhi Satriyo Wibowo, "Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah", Jurnal Manajemen, Vol. 2 No. 2, 2013.

¹¹ Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2006), hal. 20

kedua yang berdiri sejak tanggal 25 oktober 1999. Didalam kompetisi dunia perbankan nusantara, PT Bank Syariah Mandiri, Tbk telah mampu *survive* bahkan ketika krisis ekonomi melanda. PT Bank Syariah Mandiri, Tbk (BSM) merupakan bank terbesar di Indonesia dalam hal aset, pinjaman dan deposit. Hal ini terbukti dengan PT Bank Syariah Mandiri, Tbk menempati posisi bank syariah dengan aset terbesar yakni Rp 78,8 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 12,03 persen bila dibandingkan dengan tahun 2015 sebesar Rp 70,4 triliun. Bahkan pada akhir tahun 2016 PT Bank Syariah Mandiri, Tbk memimpin pangsa pasar dengan *market share* per Desember 2016 untuk aset sebesar 2,11 persen, DPK 25,04 persen, pembiayaan 22,42 persen dan tabungan 32,58 persen.¹²

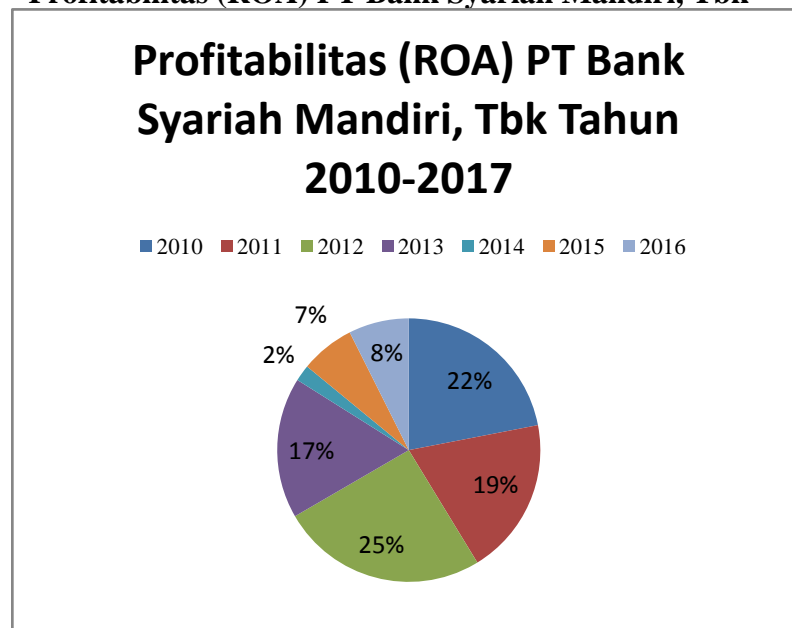
Alasan lainnya kenapa peneliti memilih PT Bank Syariah Mandiri, Tbk (BSM) adalah karena PT Bank Syariah Mandiri, Tbk (BSM) berhasil memperoleh banyak penghargaan dari tahun ke tahun seperti dalam bulan Desember 2017 ini PT Bank Syariah Mandiri, Tbk telah meraih tiga penghargaan sekaligus, yakni *Good Corporate Governance Award 2017* penghargaan untuk *Most Trusted Company Based on Corporate Governance Perception Index (GPI)* pada tanggal 19 Desember 2017, kedua Penghargaan Agen Penjual Sukuk Ritel SR-009 diperoleh pada tanggal 18 Desember 2017 dan Penghargaan Anugerah Syariah Republika untuk kategori Bank Syariah Kinerja Terbaik dengan aset diatas Rp 30. Dengan adanya beberapa penghargaan tersebut menunjukkan atas kinerja yang maksimal

¹²Berita terkini Bank Mandiri Syariah, www.m.republika.co.id, diakses tanggal 20 Desember 2017, pukul 13:33 WIB.

dari sumber daya yang dimiliki sehingga memberikan kontribusi bagi perusahaan dan *stakeholders*-nya.¹³

Secara rinci nilai ROA, NPF dan inflasi selama periode pengamatan tampak dalam tabel sebagai berikut:

Diagram 1.1
Profitabilitas (ROA) PT Bank Syariah Mandiri, Tbk



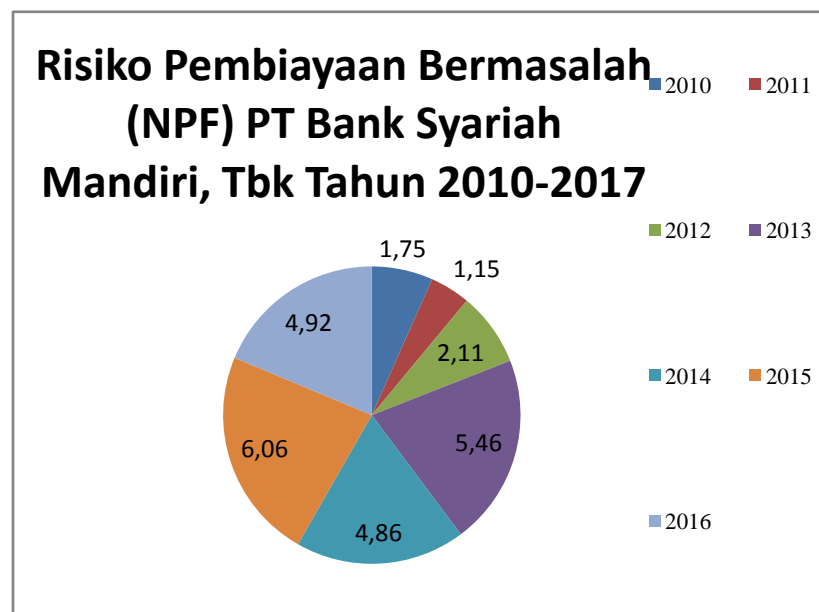
Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan Tahunan PT Bank Syariah Mandiri Tbk Tahun 2010-2017.

Dari Diagram 1.1 didapatkan bahwa profitabilitas PT Bank Syariah Mandiri, Tbk dari tahun 2010 sampai tahun 2017 mengalami fluktuasi. Hal ini dapat dilihat dari tahun 2011 nilai ROA sebesar 1,75% kemudian pada tahun berikutnya yakni 2011 nilai ROA mengalami penurunan sebesar 0,21% dari 1,75% menjadi 1,54% kemudian pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2012 mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 0,48%

¹³ Berita Terkini Bank Syariah Mandiri dalam www.syariahamandiri.co.id, diakses pada tanggal 20 Desember 2017, pukul 14:11 WIB.

dari 1,54% menjadi 2,02%. Nilai ROA tertinggi PT Bank Syariah Mandiri, Tbk terjadi pada tahun 2012, yaitu sebesar 2,02 %. Sedangkan nilai ROA yang paling rendah terdapat pada angka 0.16% pada tahun 2014.

Diagram 1.2
Risiko Pembiayaan Bermasalah PT Bank Syariah Mandiri, Tbk



Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan tahunan PT Bank Syariah Mandiri, Tbk Tahun 2010-2017.

Dari Diagram 1.2 didapatkan bahwa rata-rata *Non Performing Financing* (NPF) PT Bank Syariah Mandiri, Tbk tahun 2010 sampai tahun 2017 sebesar 3,75%, hal ini menunjukkan bahwa dari tahun 2010 sampai tahun 2017 jumlah pembiayaan cukup rendah, yakni mencapai kurang dari 5,00% dan mencerminkan kualitas pengelolaan asset Bank Mandiri yang baik. Nilai *Non Performing Financing* (NPF) tertinggi terjadi pada tahun 2015, yaitu sebesar 6,06% sedangkan nilai *Non Performing Financing* (NPF) terendah yaitu sebesar 1,15% pada tahun 2011. PT Bank Mandiri

Syariah, Tbk berupaya terus memitigasi risiko, selain itu PT Bank Syariah Mandiri, Tbk juga melakukan pengembangan pola-pola pembiayaan yang memiliki resiko rendah, misalnya dnegan melalui penyaluran pembiayaan kepada lembaga keuangan seperti koperasi pegawai. PT Bank Syariah Mandiri, Tbk berupaya menurunkan pembiyaan bermasalah melalui restrukturisasi dan peningkatan intensitas penagihan.

Diagram 1.3
Inflasi di Indonesia



Sumber: Data diolah dari www.bi.go.id

Dari Diagram 1.3 didapatkan bahwa inflasi di Indonesia dari tahun ke tahun juga mengalami fluktuasi. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013, yaitu sebesar 8,38%, hal ini terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh kenaikan semua kelompok barang dan jasa, seperti : kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar, kelompok

sandang, kelompok kesehatan, kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga dan kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan. sedangkan inflasi terendah terjadi pada tahun 2016, yaitu sebesar 3,02%, hal ini sangat dipengaruhi oleh rendahnya laju inflasi pada bahan makanan dan komponen barang-barang yang harganya ditetapkan pemerintah.

Penelitian yang dilakukan oleh Tanti¹⁴ dengan kesimpulan risiko pembiayaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh, Putri¹⁵ menunjukkan non performing loan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan. Penelitian lain dari Astohar tentang Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia dengan Inflasi sebagai Variabel Pemoderasi menunjukkan bahwa FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas bank dan Inflasi tidak terbukti memperkuat ataupun memperlemah pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*) pada Bank Umum Syariah (BUS).¹⁶ Menurut penelitian Menik Nila Fitriana, inflasi

¹⁴ Tanti Luciana, *Pengaruh Risiko Pembiayaan, Kecukupan Modal, dan Dana Pihak Ketiga terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah di Indonesia*, (Jember: Jurnal Skripsi Publikasi, 2013), hal. 45.

¹⁵ Fifi Syaiful Putri, *Pengaruh Risiko Kredit dan Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Tingkat Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, (Padang: Jurnal Skripsi Publikasi, 2013), hal. 19.

¹⁶ Astohar, "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia dengan Inflasi sebagai Variabel Pemoderasi", *Jurnal Among Makarti*, Vol. 9 No. 18, Desember 2016.

berpengaruh berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.¹⁷ Sedangkan menurut penelitian dari Ganang Satriyo Aji, inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut yang tidak konsisten, maka diperlukan dilakukan penelitian selanjutnya dengan menggunakan data yang lebih terbaru, serta menjadikan variabel inflasi sebagai variabel moderasi. Penulis terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih meyakinkan mengenai pengaruh risiko pembiayaan bermasalah (NPF) terhadap profitabilitas dengan menjadikan inflasi sebagai variable moderasi. Diharapkan nantinya dapat membuktikan apakah inflasi dapat memperkuat atau bahkan memperlemah NPF dalam hubungannya terhadap profitabilitas pada PT Bank Syariah Mandiri, Tbk (BSM). Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat tema dengan judul **“Pengaruh Risiko Pembiayaan Bermasalah Terhadap Profitabilitas dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi pada Bank Syariah Mandiri (BSM) Tahun 2010-2017”**.

¹⁷ Menik Nila Fitriana, *Pengaruh Inflasi dan Bank Indonesia Rate Terhadap Profitabilitas PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.*, (Tulungagung: Skripsi IAIN Tulungagung, 2015)

¹⁸ Ganang Satriyo Aji, *Pengaruh Inflasi, BI Rate, CAR, dan NPF Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia*, (Surakarta: Skripsi Universitas Sebelas Maret, 2016)

B. Identifikasi Masalah

Meskipun banyak permasalahan yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat peneliti, tetapi penelitian ini hanya membatasi pada masalah risiko pembiayaan bermasalah, inflasi dan profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri (BSM) tahun 2010-2017

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah

1. Apakah risiko pembiayaan bermasalah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk?
2. Apakah inflasi dapat memoderasi pengaruh antara risiko pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penulis bermaksud untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian sehingga dapat dicapai tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji risiko pembiayaan bermasalah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk.

2. Untuk menguji inflasi dapat memoderasi pengaruh antara risiko pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk.

E. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna bagi berbagai pihak, seperti:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dan memperluas wawasan ilmu mengenai Pengaruh Risiko Pembiayaan Bermasalah Terhadap Profitabilitas Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Pada PT. Bank Syariah Mandiri Tbk. Periode Tahun 2010-2017 dan memberikan sumbangsih dan memperluas wawasan terkait dengan kajian bidang ilmu manajemen keuangan bank syariah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Manajemen Perbankan/ Lembaga Keuangan Syari'ah

Penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur bagi Lembaga Keuangan Syariah dalam mengkaji Pengaruh Risiko Pembiayaan Bermasalah Terhadap Profitabilitas Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Pada PT. Bank Syariah Mandiri Tbk. Periode Tahun 2010-2017.

b. Akademis

Penelitian ini dapat memperkaya referensi perbendaharaan kepustakaan di IAIN Tulungagung. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap Pengaruh Risiko Pembiayaan Bermasalah Terhadap Profitabilitas Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi

c. Kegunaan bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta dapat menjadi referensi tentang penelitian yang sejenis terkait : Pengaruh Risiko Pembiayaan Bermasalah Terhadap Profitabilitas Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Pada PT. Bank Syariah Mandiri Tbk. Periode Tahun 2010-2017.

F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1. Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian.¹⁹ Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel yang terbagi atas satu variabel terikat (variabel dependen), satu variabel bebas (variabel independen) dan satu variabel moderasi . Variabel terikat atau dependen dalam penelitian ini adalah Tingkat Profitabilitas, sedangkan variabel bebas atau dependen dalam

¹⁹ Sumadi Suryobrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1983), hal. 72.

penelitian ini adalah, risiko pembiayaan bermasalah. Variabel moderasi pada penelitian ini adalah inflasi.

2. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada PT Bank Syariah Mandiri, Tbk. Data dalam penelitian ini adalah data keuangan yang diperoleh dari *website* resmi PT Bank Syariah Mandiri, Tbk yaitu rasio keuangan PT Bank Syariah Mandiri, Tbk yang terhitung selama 8 tahun mulai dari tahun 2010 sampai tahun 2017 data yang diambil adalah data triwulan rasio keuangan. Selain itu penelitian ini juga mengambil data dari *website* Badan Statistik yaitu inflasi yang terhitung selama 8 tahun mulai tahun 2010 sampai tahun 2017 data yang diambil adalah data triwulan.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

- a. Tingkat Profitabilitas (Y) menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan sumber daya (aktiva) selama periode operasi²⁰. Dengan kata lain, tingkat profitabilitas yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasi yang dihasilkan dari kegiatan usahanya selama periode tertentu. Variabel profitabilitas ini diukur dengan *Return On Asset* (ROA).

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

²⁰ Arfan Ikhsan, *Akuntansi Manajemen Perusahaan Jasa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 96.

- b. Risiko pembiayaan Bermasalah (X_1) diukur dengan *Non Performing Financing* (NPF). Aktiva produktif bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Aktiva produktif bermasalah yang dihitung secara *gross*, yaitu tidak dikurangi penyisihan penghapusan aktiva produktif.²¹

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

- c. Tingkat Inflasi Menurut Kasmir adalah proses kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus dalam waktu periode yang diukur dengan menggunakan indeks harga. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Konsumen (IHK).²² Rumus menghitung Inflasi dengan menggunakan pendekatan IHK adalah:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\%$$

2. Secara Operasional

Secara operasional yang dimaksud dari Pengaruh Risiko Pembiayaan Bermasalah Terhadap Profitabilitas Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Pada PT. Bank Syariah Mandiri Tbk.

²¹ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan; kebijakan moneter dan perbankan (Edisi Kelima)*..., hal. 211.

²²Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*..., hal. 40.

Periode Tahun 2010-2017 adalah untuk melihat apakah risiko pembiayaan bermasalah yang diukur dengan rasio NPF berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas PT. Bank Syariah Mandiri (BSM) yang diukur dengan rasio ROA tahun 2010-2017 serta melihat apakah inflasi dapat memoderasi pengaruh antara risiko pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri (BSM).

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan skripsi yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mulai dari latar belakang yang berisi hal yang melatar belakangi dan juga faktor yang paling kuat mempengaruhi penulis dalam pembuatan judul skripsi, rumusan masalah yang mengkaji permasalahan yang akan diteliti, tujuan penelitian, kegunaan penelitian baik bagi investor, manajemen dan juga peneliti selanjutnya, dan ruang lingkup serta yang terakhir yaitu definisi operasional.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjabarkan mulai dari kerangka teori yang didasarkan pada variabel-variabel penelitian yang mencakup variabel FDR, inflasi dan juga profitabilitas. Dan yang selanjutnya yakni kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan juga hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memuat antara lain yakni mulai dari pendekatan dan jenis penelitian. Yang kedua populasi, sampling, dan sampel penelitian. Ketiga mencakup sumber data, variabel dan skala pengukurannya. Keempat teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian serta yang terakhir teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini menjabarkan hasil penelitian yang mencakup deskripsi data dan pengujian hipotesis.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai pembahasan dari seluruh hasil penelitian serta ditujukan untuk menjawab rumusan masalah.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan yang diambil dari seluruh hasil penelitian dan saran mengenai hasil penelitian. Serta bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran–lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi dan yang terakhir daftar riwayat hidup.